

**ANALISIS ANTROPOLOGI SASTRA NOVEL *NEGERI SAPATI*  
KARYA LAODE M. INSAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi  
Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*

**Oleh**

**PUTRI LIA LESTARI**  
**NPM. 1302040249**



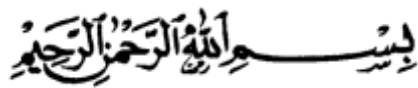
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## ABSTRAK

**PUTRI LIA LESTARI, NPM. 1302040249. Analisis Antropologi Sastra Novel *Negeri Sapati* Karya Laode M.Insan. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/S-1. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utama. Medan. 2017.**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek-aspek antropologi sastra yaitu: sistem mata pencarian, sistem bahasa, sistem sosial yang terdapat dalam novel *Negeri sapati* Karya Laode M.Insan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sastra. Data yang diperoleh diolah serta diuraikan dengan menggunakan pola penggambaran deskriptif. Objek penelitian ini adalah sistem mata pencarian, sistem bahasa, dan sistem sosial. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Negeri Sapati* karya Laode M.Insan dengan tebal 360 halaman, diterbitkan oleh Best Practice pada tahun 2012. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik pustaka. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah melalui beberapa tahap, yaitu membaca secara cermat novel, memahami isi dari novel, mencari buku-buku yang menyangkut dengan judul penelitian untuk dijadikan referensi, menganalisis antropologi sastra (sistem mata pencarian, sistem bahasa, dan sistem sosial) yang terdapat dalam novel *Negeri Sapatikarya* Laode M.Insan, Penyajian hasil, dan menyimpulkan hasil penelitian. Hasil analisis data penelitian ini yaitu : 1) sistem mata pencarian meliputi segala aktivitas seperti pendidik/guru, nelayan, nahkoda, kuli pengangkut ikan, dan kepala sekolah. 2) sistem bahasa yaitu menjadi suatu ciri khas atau pembeda cara komunikasi suatu daerah dengan daerah lain. 3) sistem sosial yaitu kekerabatan yang terdapat dalam novel *Negeri Sapati* karya Laode M.Insan. aspek-aspek antropologi sastra yang muncul dari novel *Negeri Sapatikarya* Laode M.Insan sebagai penegasan dan untuk menjelaskan makna yang terdapat dalam novel.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Alhamdulillah, Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang senantiasa menganugrahkan rahmat dan karunian-Nya berupa kesehatan, keselamatan, dan kelapangan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Penulis menyusun skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul **Analisis Antropologi Sastra Novel Negeri Sapati karya Laode M.Insan.**

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan. Namun, berkat motivasi dosen, teman-teman, serta keluarga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebaik mungkin. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada Ayahanda **Heriyanto** dan Ibunda **Pujiati** orang tuaku tersayang yang telah mendidik, mendoakan, serta yang selalu memberi semangat dan membimbing penulis sampai saat ini dengan kasih sayang serta dorongan moral, materi, dan spritual. Hanya doa yang peneliti berikan kepada kedua orang tua, semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan nikmat umur yang panjang dan membalas amal baik mereka. Pada kesempatan ini peneliti juga menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. **Dr. Agussani, M.AP.**Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**Ketua Prodi Studi Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih peneliti ucapkan atas pengajaran pengetahuan idealisme dalam menjadi seorang pengajar selama masa perkuliahan serta bimbingan saat membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
5. **Ibu Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.** Sekretaris Jurusan Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Ibu Liza Eviyanti, S.Pd., M.Pd.,**Dosen pengui yang telah memberikan kritik dan saran.
7. **Bapak H. Irfan Butami, S.H., M.Hum.**Kepala Biro Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan izin riset kepada penulis.
8. Untuk sahabat hatiku Heri Padli Hasibuan yang selalu memberikan semangat, doa serta dorongan dan bantuan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

9. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan bimbingan kepada saya maupun ilmu berharga yang penulis peroleh selama mengikuti perkuliahan.
10. Buat sahabatku tersayang adinda **Septiana Dianti Lubis, Nissa Surya Junita, Shelviana Juni, Ade Ariana, Dessy Nurzakiyah, Melya Helfani, Dahlia Rizka, Selvia Respiani, Evana Angella Tanjung, Novita Sari Bukit dan Junita Anggreini** serta teman-teman C Sore yang tak bisa disebutkan namanya satu persatu. Yang selalu memberikan semangat, doa, canda tawa, dorongan dan hiburan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
11. Buat teman kost mahameru 37 A khususnya kepada kakak dan adik-adik tercinta yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, Terimakasih atas kebersamaan, canda tawa dan keakrabannya selama ini.

Penulis menyadari ketidaksempurnaan dan keterbatasan dalam skripsi ini. Penulis berharap semoga ini bermanfaat bagi semua pihak dan bagi penulis khususnya. Semoga Allah Swt memberikan imbalan yang setimpal atas jasa yang telah diberikan kepada penulis.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Medan, 2017

Penulis

**Putri Lia Lestari**  
**1302040249**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS</b> .....	<b>8</b>
A. Kerangka Teoretis .....	8
1. Hakikat Antropologi Sastra .....	8

2. Fungsi Pendekatan Antropologi Sastra .....	10
3. Sastra dan Kebudayaan. ....	12
4. Unsur Kebudayaan. ....	13
5. Analisis Antropologi Sastra.....	14
6. Cara Menganalisis Antropologi Sastra.....	16
7. Sinopsis Novel Negeri Sapati.....	17
B. Kerangka Konseptual .....	20
C. Pernyataan Penelitian .....	20
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	21
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	22
C. Metode Penelitian.....	22
D. Variabel Penelitian .....	23
E. Instrumen Penelitian .....	23
F. Teknik Analisis Data.....	24

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....</b>	<b>25</b>
A.Deskripsi Data Penelitian .....	25
B. Analisis Data .....	32
1. Sistem Mata Pencacahan .....	32
2. Sistem Sosial .....	34
3. Sistem Bahasa.....	35
C. Jawaban Pernyataan Penelitian.....	38
D. Diskusi Hasil Penelitian .....	38
E. Keterbatasan Penelitian .....	39
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>40</b>
A. Simpulan .....	40
B. Saran.....	40
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>42</b>



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	21
Tabel 3.2 Data Gambaran Unsur Antropologi Sastra. ....	24
Tabel 4.1 Data Gambaran Analisis Antropologi Sastra. ....	25

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Permohonan Judul (K-1).....	44
Lampiran II	Permohonan Pembimbing (K-2).....	45
Lampiran III	Pengesahan Proposal dan Dosen Pembimbing (K-3).....	46
Lampiran IV	Berita Acara Bimbingan Proposal dan Skripsi.....	47
Lampiran V	Lembar Pengesahan Proposal.....	48
Lampiran VI	Surat Permohonan Seminar.....	49
Lampiran VII	Surat Pernyataan ( <i>plagiat</i> ).....	50
Lampiran VIII	Surat Keterangan Seminar.....	51
Lampiran IX	Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	52
Lampiran X	Permohonan Izin Riset.....	53
Lampiran XI	Surat Balasan Riset.....	55
Lampiran XII	Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	56
Lampiran XIII	Daftar Riwayat Hidup.....	57

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Kemudian, dalam KBBI (Depdiknas 2014) dituliskan bahwa sastra berarti bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai di kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). Selain itu, sastra juga dapat diartikan sebagai kitab ilmu pengetahuan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi manusia melalui bahasa atau kata-kata yang dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi manusia lainnya.

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia dan alat komunikasi paling efektif yang dipakai oleh setiap masyarakat dengan menggunakan tanda, misalnya kata dan tulisan. Selain itu, pemilihan bahasa yang menarik digunakan oleh seseorang sesuai penggunaannya. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat

maka bahasa akan sia-sia belaka. Pemakaian bahasa juga akan menghidupkan apa yang dikemukakan dalam teks, karena bahasa akan mengemukakan gagasan yang penuh makna terhadap apa yang diungkapkan,

Ilmu pengetahuan sastra memberikan keistimewaan dan juga keanehan yang mungkin tidak dapat dilihat pada banyak cabang ilmu pengetahuan lain, yaitu objek utama penelitian tidak tentu dan tidak jelas. Sastra merupakan renungan dari sebuah gambaran kehidupan yang disajikan secara luas dan mendalam, sehingga dapat mewakili persoalan zaman yang memiliki pengaruh dari karya-karya tersebut. Karya sastra merupakan salah satu cabang kebudayaan, yakni kesenian seperti hasil kesenian umumnya. Karya sastra merupakan hasil pengalaman batin dan pengalaman estetis sebagai ekspresi penulisannya, maka suatu kewajiban apabila dalam karya-karya sastra sering ditentukan kisah-kisah yang bertemakan masyarakat, hak-hak, politik sosial, agama budaya dan cita-cita. Karena itu bukanlah merupakan khayalan dan daya imajinasi seseorang pengarang melainkan suatu karya yang dihasilkan lewat tempaan pengalaman.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang selalu memberikan kesan pembacanya untuk berbuat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran agama. Sastra sebagai media dakwa akan dapat mencapai jika di dalamnya mengandung kebenaran, sehingga sastra dapat dipengaruhi dan mempengaruhi suatu masyarakat. Manusia sebagai salah satu alat untuk memberikan penentuan dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai agama, nilai sosial, nilai moral, nilai pendidikan, nilai budaya dan sebagainya.

Sastra merupakan bagian integral budaya. Pada dasarnya, masyarakat itu sendiri yang memberi makna terhadap sastra, bukan sebaliknya. Sastra dapat juga merupakan bagian kesenian sedangkan kesenian sendiri merupakan bagian dari

budaya. Seperti juga karya sastra lain, yaitu seni lukis, music, seni tari, seni bangunan, dan sebagainya, seni sastra memberikan perhatian pada unsur-unsur keindahan. Artinya, sebagai bagian budaya secara keseluruhan, manfaat karya sastra diperoleh dengan menikmati unsur-unsur keindahannya. Meskipun demikian, karya sastra, khususnya karya sastra, memberikan manfaat melalui isinya, seperti pesan dan nasihat yang pada umumnya diperoleh melalui aspek-aspek etikanya. Karya sastra juga memberikan informasi dalam bentuk lain, seperti adat istiadat, konflik social, pola-pola perilaku, dan sejarah.

Menurut Ratna (2011:6), antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Dalam hubungan ini jelas karya sastra menduduki posisi dominan, sebaliknya unsur-unsur antropologi sebagai pelengkap.

Pentingnya analisis unsur kebudayaan dalam karya sastra dikemukakan oleh sudikan, antropologi sastra mutlak diperlukan dikarenakan, *Pertama* sebagai perbandingan terhadap psikologi sastra dan sosiologi sastra. *Kedua*, antropologi sastra diperlukan dengan pertimbangan kekayaan kebudayaan seperti diwariskan oleh nenek moyang.

Novel berasal dari bahasa italia novella, yang dalam bahasa jerman *novelle*, dan dalam bahasa Yunani novellus. Novel sebagai suatu karya sastra, pada hakikatnya menceritakan atau melukiskan kejadian yang meliputi kehidupan manusia seperti sedih, gembira, cinta, dan derita. Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat diteliti secara ilmiah yang di dalamnya melukiskan berbagai peristiwa

yang dialami oleh pelaku-pelakunya. Pelaku yang ada dalam sebuah novel merupakan suatu proses kreatif dari pengarangnya. Jadi, hasil karya seorang pengarang pada dasarnya bersumber dari hasil imajinatif dan proses kreatifnya.

Pemilihan novel *Negeri Sapati* karya Laode M. Insan di latar belakang oleh adanya keinginan untuk memahami tentang antropologi sastra yang terdapat dalam novel. Novel *Negeri Sapat* yang selanjutnya mempunyai tentang manusia, perilakunya dan budayanya yaitu penjelasan antropologi sastra sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi pembacanya. Novel *Negeri Sapat* karya Laode M Insan dipilih karena kelebihan-kelebihan dalam isi maupun bahasanya.

Berdasarkan hal-hal diatas, maka karya sastra memiliki manfaat yang sangat besar bagi pembacanya. Dengan beberapa pertimbangan yang sesuai, maka diperlukan adanya pengkajian atau penelitian terhadap karya sastra novel *Negeri Sapat* karya Laode M. Insan.

Di dalam novel yang berjudul *Negeri Sapat* karya Laode M. Insan peneliti membahas unsur-unsur antropologi sastra antara lain : sistem mata pencaharian, sistem sosial, dan sistem bahasa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah ini perlu dituliskan berbagai masalah yang ada pada obyek yang diteliti. Ada beberapa pendekatan yang dapat di kaji yaitu: pendekatan objektif, pendekatan mimetik, pendekatan ekspresif, pendekatan pragmatik, dan pendekatan antropologi sastra.

Sementara pendekatan antropologi yaitu pendekatan yang dihubungkan dengan sastra. Adapun permasalahannya yang dapat diidentifikasi yaitu tujuh unsur kebudayaan dalam menganalisis antropologi sastra yaitu: sistem mata pencaharian, ilmu pengetahuan, bahasa, sistem kepercayaan atau religi, sistem organisasi sosial, kesenian, peralatan dan perlengkapan hidup manusia.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam mengatasi sebuah penelitian, perlu dilakukan suatu batasan masalah agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas. Batasan masalah sangat penting untuk mengarahkan uraian sehingga tidak terjadi kesimpang siuran untuk memberikan kemungkinan penelitian agar benar-benar lancar. Adapun batasan masalah yang akan diteliti yaitu analisis antropologi sastra yang mengkaji sistem mata pencarian, sistem bahasa, dan sistem sosial.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan gambaran tentang hal apa saja yang diteliti oleh peneliti agar masalah dalam penelitian lebih terarah. Demikian terdapat kaitan erat antara masalah dengan rumusan masalah karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah. Tujuan masalah dirumuskan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis. Dalam hal ini Sugiyono (2012 : 55) menyatakan bahwa rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Dengan demikian penulis merumuskan masalah yakni bagaimanagambaran budaya yang terdapat dalam novel *Negeri Sapati* karya Laode M Insan.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian diharapkan selaras dengan rumusan masalah agar penelitian lebih spesifik. Arikunto, (2006:58) mengatakan “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”. Jadi untuk mengarahkan penelitian perlu dibuat tujuan penelitian.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran budaya yang terdapat dalam novel *Negeri Sapati* karya Laode M Insan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian dilakukan sudah tentu diharapkan dapat memberikan manfaat atas hasil penelitian. Sebab hasil sebuah kegiatan penelitian dapat memberikan faedah bagi peneliti dari kepentingan umum. Manfaat penelitian dikategorikan dengan dua manfaat, pertama manfaat secara teoritis untuk akademis dan kedua manfaat secara praktis yang dibutuhkan untuk rujukan bagi peneliti lain.

Adapun manfaat dari penelitian sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan dan rujukan yaitu :



1. Sebagai bahan rujukan atau referensi dalam penelitian ilmiah bagi para mahasiswa yang ingin melakukan penelitian mengenai analisis antropologi sastra.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa atau penelitian lainnya, khususnya dalam meneliti masalah yang sama pada novel berbeda.
3. Dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam memperkaya wawasan dalam bidang sastra, khususnya lebih mengenal dan mengetahui novel *Negeri Sapati*.
4. Sebagai bahan ajar untuk pendidik dalam pembelajaran sastra khususnya pendidik bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kerangka Teoretis**

Kerangka teoretis adalah konsep dasar dalam sebuah penelitian disusun dengan rancangan teori-teori untuk membuat kesinambungan serta menjelaskan masalah dan hakikat penelitian. Teori-teori digunakan sebagai landasan kebenaran dalam pembahasan terhadap suatu permasalahan. Dalam setiap penelitian, kerangka teoretis merupakan sebagai pendukung untuk lebih memberikan penguatan.

Sugiyono (2013:81) “Teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, defenisi dan proposisi yang disusun secara sistematis”. Setiap pembahasan permasalahan harus didukung dengan teori yang kuat. Sebab dalam mencari kebenaran terhadap permasalahan dibutuhkan pendapat dari para ahli untuk dapat menjelaskan hakikat peneitian dan variabel yang akan diteliti. Pendapat para ahli dimaksudkan di sini berupa pernyataan yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya oleh ahli sesuai bidang disiplin ilmunya. Jadi, antropologi sastra adalah ilmu yang mengkaji budaya kultural tentang sistem mata pencaharian, ilmu pengetahuan, bahasa, sistem kepercayaan atau religi, sistem organisasi sosial, kesenian, perlatan dan perlengkapan hidup manusia.

#### **1. Hakikat Antropologi Sastra**

Antropologi sastra dalam pandangan Poyatos (1988:331-335) adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya. Penelitian budaya dalam sastra tentu diyakini sebagai sebuah refleksi kehidupan. Kemudian menurut Ratna

(2011:6) antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur- unsur antropologi sebagai pelengkap. Oleh karena disiplin antropologi sangat luas, maka kaitannya dengan sastra dibatasi pada unsur budaya yang ada dalam karya sastra. Hal ini sesuai dengan hakikat sastra itu sendiri yaitu sastra sebagai hasil aktivitas kultural..

Berdasarkan penuturan diatas dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra adalah ilmu yang mengkaji budaya kultural tentang sistem mata pencaharian, ilmu pengetahuan, bahasa, sistem kepercayaan atau religi, sistem organisasi sosial, kesenian khususnya karya sastra.

#### **a. Sastra dan Kebudayaan**

Sastra dan budaya adalah sebuah fenomena di dunia keilmuan, yang kehadirannya antara lain ditandai dengan pergeseran topik dan bidang kajian yang demikian menyolok di departemen-departemen sastra. Para guru besar sastra tak lagi hanya mengkaji karya-karya sastra utama, tapi karya-karya yang sering kali justru tidak dianggap sebagai karya sastra sama sekali seperti iklan, acara televisi, dan fenomena-fenomena budaya secara umum, terutama budaya massa.

Luasnya topik dan objek kajian itu membuat kajian sastra dan budaya menjadi bidang yang nyaris sulit didefinisikan batasan-batasannya. Karena hal ini pula, kajian sastra dan budaya bersifat interdisipliner (lintas bidang keilmuan). Berbagai teori dari beragam bidang keilmuan (dapat dan sudah) dipakai untuk melakukan kajian ini. Menurut Culler (1997:42), keduanya dapat dianggap sebagai dua sisi dari mata uang yang sama. Dalam kajian sastra dan budaya, posisi unsur sastra dianggap hanya

sebagai bagian dari unsur budaya yang menjadi payung besarnya. Karena fokusnya pada upaya-upaya untuk memahami kinerja budaya modern.

Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kajian sastra dan budaya bertujuan menelaah, memahami, dan menganalisis kekuatan-kekuatan yang bermain dalam kehidupan kita sehari-hari.

### **b. Hubungan antara Budaya dengan Sastra**

Masalah sastra dan seni sangat erat hubungannya dengan ilmu budaya, karena materi-materi yang diulas oleh ilmu budaya ada yang berkaitan dengan sastra dan seni. Budaya Indonesia sangat menunjukkan adanya sastra dan seni di dalamnya.

Hubungan budaya dengan sastra sangat erat kaitannya. Sastra diciptakan karena adanya kebudayaan. Kebudayaan memiliki sifat kompleks, luas dan abstrak. Dan suatu sastra itu memerlukan sesuatu yang baru dan terus berkembang dari yang sudah ada. Kebudayaanlah yang membuat seseorang dapat mengembangkan ide-ide pikirannya ke dalam suatu wah sehingga menjadi sebuah karya. Ada banyak unsur yang membentuk budaya, salah satunya adalah bahasa. Bahasa merupakan perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi, baik melalui tulisan, lisan, ataupun gerakan. Jadi budaya dengan sastra sangatlah erat hubungannya. Tanpa budaya, seseorang tidak dapat menghasilkan suatu sastra yang baik.

## **2. Fungsi Pendekatan Antropologi Sastra**

Sebagai sebuah pendekatan baru dalam dunia sastra, maka antropologi sastra memiliki tugas yang sangat penting untuk mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan,

khususnya kebudayaan masyarakat tertentu. Karya sastra, dalam bentuk apapun, termasuk karya-karya yang dikategorikan sebagai realis tidak pernah secara eksplisit mengemukakan muatan-muatan yang akan ditampilkan, ciri-ciri antropologi yang terkandung di dalamnya. Semata-mata kemampuan penelitilah yang dapat menunjukkan suatu karya sastra sebagai mengandung badan dengan demikian didominasi oleh aspek tertentu; tema, pesan atau pandangan dunia menurut pemahaman lain.

Sebagai sebuah pendekatan, maka yang dinilai adalah unsur-unsur itu juga bagaimana pengarang menceritakan dan menarasikan kehidupan. Oleh karena itu, ada pendapat bahwa dalam beberapa hal analisis memiliki persamaan dengan karya sastra, seperti kualitas kreatifitas, rekonstruksi, imajinatif, alur penalaran, dan dengan sendirinya penggunaan bahasa. Analisis selanjutnya, kecenderungan terhadap beberapa ciri antropologi dengan mengungkapkan dimensi-dimensi yang ditampilkan.

Menurut ratna (2011:68) antropologi sastra berfungsi untuk; 1) melengkapi analisis ekstrinsik di samping sosiologi sastra dan psikologi sastra, 2) mengantisipasi dan mewadahi kecenderungan-kecenderungan baru hasil karya sastra yang didalamnya banyak dikemukakan masalah-masalah kearifan lokal, 3) diperlukan dalam kaitannya dengan keberadaan bangsa Indonesia, di dalamnya terkandung beraneka ragam adat kebiasaan seperti; mantra, pepatah, motto, pantun, yang sebagian besar juga dikemukakan secara estetis dalam bentuk sastra, 4) wadah yang sangat tepat bagi tradisi dan sastra lisan yang selama ini menjadi wilayah perbatasan

disiplin antropologi sastra, 5) mengantisipasi kecenderungan kontemporer yaitu perkembangan multidisiplin baru.

Hal yang harus dipahami dalam menggabungkan antropologi dan sastra yaitu dasar kedua disiplin ini, hakikat dari antropologi adalah fakta empiris sedangkan sastra adalah kreatifitas imajinatif. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat digunakan sebagai tolak ukur suatu peristiwa tertentu. Karya sastra hanyalah refleksi, cermin, reprehensive menurut pemahaman teori sastra. Hal ini juga yang menjadi dasar karya sastra tidak dapat diadili atau dilarang penerbitannya misalnya, dengan tuduhan sebagai mewakili ideologi tertentu seperti karya-karya Pramoedya Ananta Toer, tokoh-tokoh seperti Bima dan Arjuna, Jayaprana dan Layonsari, Sitti Nurabaya dan Datuk Maringgih, Dracula, Nyi Roro Kidul. Tokoh-tokoh ini haruslah dipandang sebagai hanya perwakilan sifat-sifat manusia tertentu dalam masyarakat.

### **3. Sastra dan Kebudayaan**

Secara etimologis, sastra berasal dari akar kata 'sas' dan 'tra' (Sansekerta). 'Sas' berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk, sedangkan 'tra' berarti alat, sarana. Menurut Teeuw (dalam Endraswara 1988:23) sastra berarti sekumpulan alat untuk mengajar, memberikan petunjuk yang baik. Sebagai bagian kebudayaan, sastra pada dasarnya juga mengolah, tetapi yang diolah adalah tulisan, cara-cara mengolah itu pun dilakukan dengan menggunakan kemampuan imajinasi dan kreativitas.

Di pihak lain, secara etimologis kebudayaan Koentjaraningrat (1974: 80) berasal dari kata buddhayah (Sansekerta) berarti budi, akal, sedangkan dalam bahasa

Inggris, sebagai *culture*, diturunkan dari akar kata *colere* berarti mengolah, mengerjakan. *Culture* juga dapat ditelusuri dari akar kata lain, yaitu *cult* berarti memuja. Sejalan dengan kesusastraan, sebagai kumpulan karya sastra yang indah, kebudayaan (ke + budaya + an) diartikan sebagai kumpulan budaya luhur, budaya adiluhung. Dengan kalimat lain, budaya merupakan bagian, hasil, segala sesuatu yang diperbuat oleh kebudayaan. Hasil-hasil inilah yang menjadi objek langsung ilmu-ilmu baru seperti antropologi sastra, antropologi linguistik, kajian budaya, dan berbagai kajian lain yang berkaitan dengan kebudayaan.

Sastra dan kebudayaan, khususnya peradaban berkaitan secara dialektik. Dengan alat bahasa, baik lisan maupun tulisan, baik bahasa sehari-hari maupun ilmiah, sama dengan karya tulis yang lain, sastra berfungsi untuk melegitimasi berbagai aspek kultural yang dihasilkan melalui interaksi manusia. Interaksi yang dimaksudkan terjadi melalui tiga bentuk, yaitu: interaksi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan interaksi antara manusia dengan alam sekitarnya. Tanpa bahasa pada dasarnya kehidupan ini dan dengan demikian kebudayaan itu sendiri tidak ada. Sebaliknya, kebudayaan sebagai hasil aktivitas manusia itu sendiri menjadi sarana utama untuk diceritakan. Pada gilirannya tanpa aktivitas budaya, karya sastra pun tidak ada. Dengan singkat sastra dan kebudayaan bersifat saling melengkapi, berkaitan secara dialektis.

#### **4. Unsur kebudayaan**

Menurut koentjaraningrat(1974:82;1992:1-8) kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka

kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan umat manusia memiliki unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa didunia.

## **5. Analisis Antropologi Sastra**

Analisis ekstrinsik jelas dilakukan melalui petunjuk, indikator, ciri-ciri yang terkandung di dalam objek penelitian seperti antropologi sastra yang mengandung unsur-unsur kebudayaan dalam karya sastra. Antropologi sastra dalam pandangan Poyatos (1988:331-335) adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya. Penelitian budaya dalam sastra tentu diyakini sebagai sebuah refleksi kehidupan.

Dalam menganalisis unsur kebudayaan dalam sastra, Koentjaraningrat (1992) membatasi unsur kebudayaan menjadi tiga bagian yaitu: *Pertama*, sistem mata pencaharian seperti; pertanian, peternakan, perikanan dengan sistem ekonomi dan produksinya masing-masing. *Kedua*, sistem bahasa seperti; melayu, bali, padang dan lain-lain. *Ketiga*, sistem sosial seperti kekerabatan yang berhubungan darah misalnya kakek, ayah, ibu dan anak.

### **a. Sistem Mata Pencaharian**

Sistem mata pencaharian hidup adalah segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Sistem mata pencaharian hidup yang meliputi berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan perdagangan. Studi mengenai mata pencaharian seperti yang



dilakukan oleh antropologi sastra berhubungan erat dengan tingkat-tingkat masyarakat dalam perkembangannya sebelum masyarakat itu mencapai tingkat teknologi mesin.

#### **b. Sistem Sosial**

Sistem sosial merupakan sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan meliputi kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup dan perkumpulan. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan dimana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat lain. selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

#### **c. Sistem Bahasa**

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Menurut Koentjaraningrat, unsur bahasa atau sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi adalah deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta variasi-variasi dari bahasa itu. Ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa tersebut dapat diuraikan dengan cara membandingkannya dalam klasifikasi bahasa-bahasa sedunia pada rumpun, sub

rumpun, keluarga dan sub keluarga. Menurut koentjaraningrat menentukan daerah penyebaran suatu bahasa tidak mudah karena daerah perbatasan tempat tinggal individu merupakan tempat yang sangat intensif dalam berinteraksi sehingga proses saling mempengaruhi perkembangan bahasa bisa terjadi.

## **6. Caramenganalisis Antropolgi Sastra**

### **A. Sistem Mata Pencarian**

Cara menganalisis dengan pendekatan antropologi sastra meliputi beberapa tahap, sebagai berikut :

1. Menentukan terlebih dahulu karya sastra yang banyak menampilkan aspek-aspek mata pencarian. Kajian hendaknya benar-benar merefleksikan kehidupan tradisi yang telah mengakar dihati masyarakat pemiliknya.
2. Fokus penelitian adalah persoalan pemikiran, falsafah dan simbol-simbol masyarakat yang tercermin dalam karya seperti petani, nelayan, menambang, dan lain-lain.
3. Dikaji stuktur cerita, sehingga akan diketahui kekuatan yang mendorong pembaca meyakini karya sastra tersebut.
4. Selanjutnya analisis ditunjukkan pada simbol-simbol mata pencarian yang mewarnai masyarakat dalam sastra itu. (Endraswara,2003:110).

### **B. Sistem Sosial**

Langkah kerja dalam analisis dengan pendekatan antropologi sastra meliputi beberapa tahap, sebagai berikut :

1. Menentukan terlebih dahulu karya sastra yang banyak menampilkan aspek-aspek sosial. Kajian hendaknya benar-benar merefleksikan kehidupan tradisi yang telah mengakar dihati masyarakat pemiliknya.
2. Fokus penelitian adalah persoalan pemikiran, falsafah, dan simbol-simbol masyarakat yang tercermin dalam karya sastra seperti antar agama, antar masyarakat dan lain-lain.
3. Dikaji struktur cerita, sehingga akan diketahui kekuatan yang mendorong pembaca meyakini karya sastra tersebut.
4. Selanjutnya analisis ditujukan pada simbol-simbol sosial serta hal-hal tradisi masyarakat dalam sastra tersebut. (Endraswara,2003 :110)

### **C. Sistem Bahasa**

Langkah kerja dalam analisis dengan pendekatan antropologi sastra meliputi beberapa tahap, sebagai berikut :

1. Menentukan terlebih dahulu karya sastra yang banyak menampilkan aspek-aspek bahasa. Kajian hendaknya benar-benar merefleksikan kehidupan tradisi yang telah mengakar di hati masyarakat.
2. Fokus penelitian adalah persoalan bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta variasi bahasa itu.
3. Dikaji struktur cerita, sehingga akan diketahui kekuatan yang mendorong pembaca meyakini karya sastr tersebut.
4. Selanjutnya, analisis ditujukan pada ciri yang menonjol dari bahasa suku bangsa tersebut.

## **5. Novel *Negeri Sapati* dan Pengarangnya**

### **1. Sinopsis *Novel Negeri sapati* Karya Laode M.Insan**

Novel ini menceritakan empat orang anak yang bernama Surman, Dayan, Odi dan Poci. Mereka berasal dari sebuah perkampungan kecil bernama Laompao di pesisir pantai sisi selatan pulau Buton, Sulawesi Tenggara. Pekerjaan masyarakat sekitarnya adalah nelayan. Namun hidup dalam keadaan ekonomi di bawah garis kemiskinan merupakan takdir bagi Surman, Dayan, Odi dan Poci. Novel ini banyak menceritakan tentang Surman. Dia adalah anak paling kecil dari seluruh temannya. Surman, Dayan, Odi dan Poci bersekolah di SD APA ADANYA , sebuah sekolah dasar yang berfungsi hanya sebagai sekolah bantu saja. Biaya administrasinya pun juga berupa sumbangan sukarela dengan prinsip seadanya.

Kehidupan surman memang menyedihkan. Ayahnya yang meninggal saat melaut meninggalkan hutang yang banyak, Menyebabkan rumah surman disita rentenir dan membuat ibu surman menjadi gila. Hingga akhirnya ibu Surman turut berpulang menyusul ayahnya. Surman menjalani hari-hari dalam hidupnya dengan penuh semangat. Ia bekerja sebelum dan sepulang sekolah. Hal ini membuat Surman menjadi anak yang bijak dan mandiri.

Pada akhir cerita, diceritakan Surman menyelamatkan nyawa seorang anak kecil dari kecelakaan. Dan dengan cara yang mengharukan Surman mengetahui bahwa anak itu adalah cucu dari rentenir jahat yang mengambil rumahnya dan membuat ibunya gila. Novel ini menarik karena memberi motivasi untuk pantang menyerah dan sabar menghadapi cobaan. Pencitraannya sangat bagus. Diskripsi

watak tokohnya juga sangat jelas sehingga pembaca mudah membayangkannya. Begitu juga dengan pendeskripsian Pulau Buton yang mempesona dengan keindahan alamnya membuat pembaca ingin berpetualang kesana. Cerita dalam novel ini serius namun diselingi dengan kelucuan khas anak-anak, membuatnya menjadi bacaan yang menginspirasi tanpa melupakan efek menghibur.

## **2. Tentang Pengarang**

Laode M. Insan seorang lulusan Stikosa AWS Surabaya dan Universitas Mercu Buana Jakarta. Mempunyai novel yang bermutu merupakan salah satu impian dari Laode M.Ihsan. Novel yang resmi dirilis pada 28 April 2012 di Gramedia Gandaria City, Jakarta Selatan ini terbagi menjadi Lima seri yaitu Negeri Sapati, Maestro Cilik, Bintang Senja, Cinta Bisu dan The Last Violin. Novel Negeri Sapati ini merupakan karya pertamanya. Novel ini memiliki persamaan dengan novel karya Laode M.Insan yang lainnya, sebab bercerita tentang kisah perjuangan hidup. Berisi semangat dan rasa pantang menyerah anak yatim piatu. Sungguh karya yang tidak terduga dari seorang penulis baru karena memberi motivasi pada pembaca untuk terus berusaha, sabar, dan percaya hingga kesuksesan datang.

Novel Negeri Sapati ditulis oleh seorang Laode M.Insan yang tidak pernah bisa melupakan kampung halamannya Buton. Laode M.Insan yang merantau ke Jawa justru ingin menyampaikan pada dunia tentang budaya Buton yang indah. Buton yang memiliki benteng terluas di dunia. Buton yang memiliki anak-anak pesisir yang setangguh lautan. Buton yang menurutnya adalah negeri sapati. Negerinya para pejuang. Pulau buton yang berlokasi di Sulawesi Tenggara ini memiliki sebuah

kraton layaknya Yogyakarta. Duduk sebagai seorang sultan yang diangkat melalui jalur demokrasi. Sultan di Buton bukanlah gelar turun temurun dalam keluarga. Sultan di Buton itu dipilih oleh rakyat dari kalangan bangsawan yang menyandang nama Laode. Keraton ini diceritakan Insan, panggilan akrab Laode M.Insan, berada di sebuah puncak pegunungan. Dari keraton inilah terlihat lautan yang mengelilinginya. Keraon dan lembah terpisahkan oleh sebuah benteng raksasa.bahkan benteng ini merupakan benteng terluas di dunia.

## **B. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kerangka teoretis, peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan yang menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain. kerangka konseptual adalah rangkaian-rangkaian pengertian logis yang dipakai untuk mengarahkan jalan pikiran dalam penelitian agar diperoleh letak masalah yang tepat.

Analisis antropologi sastra adalah celah baru penelitian sastra. Penelitian yang mencoba menggabungkan dua disiplin ilmu ini tampaknya masih jarang diminati. Padahal sesungguhnya banyak hal yang menarik dan dapat digali dari model ini. Maksudnya, peneliti sastra dapat mengungkap berbagai hal yang berhubungan dengan kiasan-kiasan antropologi. Peneliti juga dapat leluasa memandukan kedua bidang itu secara interdisipliner, karena baik sastra maupun antropologi sama-sama berbicara tentang manusia, Endraswara (2003:10).

### **C. Pernyataan Penelitian**

Sesuai dengan kerangka teoretis dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan, maka penelitian yaitu terdapat antropologi sastra yaitu terdapat gambaran budaya dalam novel *Negeri Sapati* karya Laode M. Insan

**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

**1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka sehingga tidak dibutuhkan lokasi khusus tempat penelitian karena objek yang dikaji berupa naskah (teks) sastra yaitu novel *Negeri Sapatikarya* Laode M Insan.

**2. Waktu Penelitian**

Adapun waktu penelitian waktu penelitian dilaksanakan terhitung dari mulai bulan Maret 2017 sampai dengan Agustus 2017. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini

**Tabel 3.1**

**Rincian Waktu Penelitian**

N O	Jenis Penelitian	Bulan/Minggu																											
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Penulisan Proposal			■	■																								
2	Bimbingan Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■																
3	Seminar Proposal																												
4	Perbaikan Proposal																												
5	Surat Izin Penelitian																												
6	Pelaksanaan																												





Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu metode pengumpulan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data tersebut. Jenis data yang diambil data yang bersifat kualitatif, misalnya data-data yang mendeskripsikan antropologi sastra yang terdapat dalam novel tersebut.

#### **D. Variabel Penelitian**

Arikunto (2009 : 36) mengatakan bahwa variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini ada variabel yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan titik menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang akan diteliti adalah antropologi sastra yang terdapat dalam novel *Negeri Sapatikarya* Laode M. Insan.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Arikunto (2006:160) menyatakan instrument penelitian adalah “Alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah”. Instrumen penelitian berguna untuk membantu peneliti dalam melakukan analisis penelitian berupa alat kebutuhan dalam penelitian.

Instrumen penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi dan observasi dilakukan dengan menganalisis antropologi sastra novel *Negeri Sapati*. Penelitian ini dilakukan peninjauan dengan mencatat, memberi tanda pada bagian-bagian baik

berupa tokoh maupun uraian penelitian yang dapat dianggap bermanfaat dan berpengaruh bagi pembaca.

**Tabel 3.2**

**Data Gambaran Unsur Antropologi Sastra**

<b>No.</b>	<b>Unsur Antropologi Sastra</b>	<b>Kutipan Dialog</b>	<b>Halaman</b>
1.	Sistem Mata Pencarian		
2.	Sistem Sosial		
3.	Sistem Bahasa		

**F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah langkah langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban dari permasalahan penelitian. Langkah-langkah ini dilakukan sebagai pengumpulan dan pengolahan data dari sumber data. Setelah data diperoleh dan tersusun rapi maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut :

1. Membaca cermat novel Negeri Sapati karya Laode M. Insan.
2. Mengklasifikasikan data yang akan diteliti.
3. Menyajikan hasil penelitian.
4. Menyimpulkan hasil penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penelitian terlebih dahulu membaca secara terperinci novel *Negeri Sapati* karya Laode M. Insan, hal ini dilakukan agar penelitian memperoleh pemahaman gambaran aspek-aspek budaya dalam novel *Negeri Sapati* karya Laode M. Insan. data tersebut dianalisis melalui pendekatan antropologi sastra pada aspek sistem mata pencarian, sistem bahasa, dan sistem sosial dalam novel *Negeri Sapati* karya Laode M. Insan. Berikut ini dideskripsikan dari gambaran aspek sistem mata pencarian, sistem bahasa, dan sistem sosial novel *Negeri Sapati* karya Laode M. Insan.

**Tabel 4.1**

**Gambaran Analisis Antropologi Sastra Novel *Negeri Sapati* karya Laode M. Insan**

No.	Unsur Antropologi Sastra	Kutipan Dialog	Halaman
1	Sistem Mata Pencarian a. Nelayan	Pekerjaan sebagian besar orang tua dikampung kami lebih dominan sebagai nelayan. Tak ada yang bertani, karena tanah dikampung kami agak berpasir,	40

	25	sedangkan di bagian pedalaman tanahnya bercampur batu apur.	
b. Pendidik / Guru		egiatan belajarnya juga Cuma seadanya. Maksudnya, mulai dari keberadaan guru tetap yang hanya tiga orang, salah satu guru tercinta kami yaitu Bu Rosmala.	42
c. Nahkoda		Ketika mendengar teriakan itu, La Wino yang merupakan nahkoda perahu nelayan yang menolong perahu terbalik itu, langsung melihat surman. Ia memperhatikan dengan serius, menatap sedih pada surman yang masih menunggu dengan gelisah sambil memperhatikan satu persatu korban yang digotong dari dalam perahu nelayan menuju ke darat.	56
d. Kuli pengangkut ikan		Sinar mentari pagi sedikit tertutup awan pada pukul setengah delapan saat itu.	77

	e. Kepala sekolah	<p>Kami gembira karena baru saja menerima upah dari hasil bekerja sebagai kuli pengangkut ikan, atau juga sebagai penyedia tenaga tambahan yang membantu mendagangkan ikan milik orang lain.</p> <p>Total tenaga guru di sekolah bantu kami memang Cuma tiga, dan jumlah itu termasuk kepala sekolah kami yang setia mengabdikan untuk sekolah ini yaitu Pak La Renda.</p>	94
	f. Lintah darat	<p>Pria tua yang merupakan '<i>lintah darat</i>' itu tak lain dan tak bukan adalah La Masake. Kulihat setelah surman mengusap air mata ibunya, ia terus saja menatap dengan tajam pada La Masake.</p>	167
2	Sistem Sosial / kekerabatan	<p>“surman, kalau nanti sudah tamat SD ini, kau masih mau lanjut SMP ?” tanyaku sambil mengambil</p>	65

		<p>segenggam pasir dan kutumpahkan kembali secara perlahan. “saya masih ingin tetap sekolah Dayan. Saya mau juga lanjut ke SMP. Kalau nanti terpaksa saya harus berhenti, itu karena tidak ada lagi <i>mi</i> uang, bukan karena tidak ada semangat. Katanya ‘<i>amaku</i> dulu, saya bisa belajar di mana saja, tidak harus di bangku sekolah..’” jelasnya serius.</p> <p>“Ada La Odiii..!” teriak poci tak kuasa menahan gembira. Meskipun kami memang belum menemukan jalan keluar atas persoalan yang kami hadapi, tapi kehadiran sahabat kami yang satu ini telah menjadi kejutan yang menyenangkan. “kau datang jugakah?” tanyaku masih tak percaya dengan apa yang kulihat. “iya..saya juga mau</p>	<p>161</p>
--	--	--	------------

		<p>lihat acara ini. Saya mau lihat turis-turis,” sahut Odi dengan nafasnya yang agak epat karena baru saja mendaki dengan tergesa-gesa. “kau naik apa kesini?” tanya Poci. “saya naik koli-koli katinti. “kalau begitu, kita pulang naik <i>katintimu</i> saja, karena mobil sudah terlambat, sudah berangkat semua,” kata surman penuh semangat.</p> <p>“jangan lupa selalu doakan ‘<i>ama sama inamu,</i>” ucap Ibu Ros perlahan. Tak lama setelah itu, bu Sarnia dan ibunya, serta suaminya yan menuntun anak balitanya, datang mendekat juga, menghadap makam bapak dan ibu Surman dengan kepala tertunduk. “Maafkan kami semua..Maafkan juga ‘<i>amaku..,</i>” Bu sarnia berkata dengan terbata-bata. Sambil mengusap kepala</p>	<p>353</p>
--	--	---	------------



		Surman dan Watina ibunya juga ikut membelai kepala kedua anak yatim piatu itu. “Maafkan ‘ <i>amaku</i> kalau dia banyak salah sama kamu orang..” Bu Sarnia kembali mengulang perkataannya.	
3	Sistem Bahasa	<p>“Jangan <i>mi</i> kau banyak bicara Surman..! lari saja yang cepat..! sahut Odi penuh emosi tanpa berhenti lari sedikit pun.</p> <p>“jangan kamu orang habiskan itu jambu. Sisakan juga untuk saya,” kata Surman dengan tergesa-gesa.</p> <p>“Dimana La Surman? Kenapa dia belum muncul?!” tanya Poci mulai khawatir. Keasyikan kami bertiga yang tadinya sedang santai menikmati buah jambu mete seketika terhenti.</p> <p>“Hari ini saya mau</p>	<p>10</p> <p>15</p> <p>30</p>

	<p>kasih lihat <i>'amaku</i>, kalau saya sudah bisa berenang dan lancar menyelam,” jelasnya penuh semangat untuk yang kesekian kalinya.</p>	48
	<p>“<i>Yi yapai 'amaku..??</i> Di mana <i>amaku ??</i>” Surman berteriak cukup keras, hingga urat lehernya tampak menonjol.</p>	56
	<p>“Daripada banyak main, lebih baik kau bantu <i>'inamu</i> ini kerja, biar kita bisa cari uang untuk beli makan.</p>	62
	<p>“<i>Tabe yingkita..,</i>” Surman meminta permisi, sekaligus sapaan pada Latono yang sedang asik berbaring sambil berayun.</p>	127
	<p>“Dia datang lagi <i>mancuana</i> sombong itu. Kikirnya..,” cerocos Odi dengan emosi, apalagi ia juga terbawa rasa jengkelnya karena</p>	238

		tadi pagi ikannya ditawar dengan harga murah sekali.	
--	--	--	--

## **B. Analisis Data**

Dalam novel akan dianalisis gambaran antropologi sastra yang dibahas dalam novel *Negeri Sapati* karya *Laode M.Insan* yaitu mata pencaharian, sistem sosial dan sistem bahasa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini :

### **1. Sistem Mata Pencaharian**

Dalam seluruh kehidupan manusia, mata pencaharian merupakan masalah pokok. Karena keberlangsungan kehidupan terjadi semata-mata dengan dipenuhinya berbagai bentuk kehidupan jasmani. Nelayan dan berpindah-pindah dari satu profesi ke profesi yang lainnya dianggap sebagai mata pencaharian yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Negeri Sapati*. Berbagai keahlian yang dimiliki dan pengalaman menjadi modal utama untuk menghasilkan upah yang lebih besar demi mencukupi kehidupan sehari-hari. Berdasarkan masalah mata pencaharian yang terdapat dalam novel *Negeri Sapati*, dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut :

“Pekerjaan sebagian besar orang tua dikampung kami lebih dominan sebagai nelayan. Tak ada yang bertani, karena tanah dikampung kami agak berpasir, sedangkan di bagian pedalaman tanahnya bercampur batu kapur.”(Halaman 40)

Berdasarkan kutipan, menjelaskan bahwa pekerjaan sebagian besar penduduk di Pulau Buton tersebut bekerja sebagai nelayan karena mereka tinggal di daerah pantai dan struktur tanahnya berbatu, tidak cocok untuk pertanian. Kemudian di

dalam novel tersebut menyebutkan berbagai macam mata pencaharian lain seperti yang terdapat pada kutipan berikut :

“Kegiatan belajarnya juga cuma seadanya. Maksudnya, mulai dari keberadaan guru tetap yang hanya tiga orang, salah satu guru tercinta kami yaitu Bu Rosmala.”(Halaman 42)

Berdasarkan kutipan, profesi sebagai guru di Pulau Buton tidak banyak karna keterbatasan ilmu penduduk kampung sebagian besar pendidikan terakhir hanya lulusan SD. Maka dari itu jumlah guru tetap di sekolah tersebut hanya tiga orang dan selebihnya adalah guru sukarela. Aktifitas masyarakat di Pulau Buton kebanyakan melaut. Menjadi nahkoda perahu nelayan merupakan sumber mata pencaharian yang dilakukan oleh La Wino terdapat pada kutipan sebagai berikut :

“Ketika mendengar teriakan itu, La Wino yang merupakan nahkoda perahu nelayan yang menolong perahu terbalik itu, langsung melihat surman. Ia memperhatikan dengan serius, menatap sedih pada surman yang masih menunggu dengan gelisah sambil memperhatikan satu persatu korban yang digotong dari dalam perahu nelayan menuju ke darat.” (Halaman 56)

Berdasarkan kutipan, bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari manusia berupaya untuk dapat bertahan hidup dengan melakukan berbagai aktivitas (kegiatan) yang bersifat ekonomi disesuaikan dengan kondisi geografisnya masing-masing. Kemudian di dalam novel terdapat sumber mata pencaharian lain yang di sebutkan sebagai berikut :

“Sinar mentari pagi sedikit tertutup awan pada pukul setengan delapan saat itu. Kami gembira karena baru saja menerima upah dari hasil bekerja sebagai kuli pengangkut ikan, atau juga sebagai penyedia tenaga tambahan yang membantu mendagangkan ikan milik orang lain.”(Halaman 77)

Berdasarkan kutipan, kegiatan apa saja mereka kerjakan demi keberlangsungan hidup mereka sehari hari. Apapun yang bisa mereka lakukan pasti

dilakukan demi mendapatkan upah tambahan ikan dan jumlah uang yang tidak banyak dan hanya cukup untuk makan saja. Tetapi mereka melakukannya dengan penuh gembira. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, mayoritas penduduk di Pulau Buton adalah melaut. Kalaupun ada yang bekerja sebagai tenaga pendidik itu tidaklah banyak seperti yang terdapat pada kutipan berikut :

“Total tenaga guru di sekolah bantu kami memang Cuma tiga, dan jumlah itu termasuk kepala sekolah kami yang setia mengabdikan untuk sekolah ini yaitu Pak La Renda.” (Halaman 94)

Berdasarkan kutipan, setiap orang mempunyai berbagai macam profesi untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalani kehidupan, salah satunya menjadi kepala sekolah adalah sumber mata pencahariannya. Di dalam novel juga menyebutkan pekerjaan lain yang dilakukan oleh salah seorang penduduk Pulau Buton sebagai lintah darat, seperti yang terdapat pada kutipan ;

“Pria tua yang merupakan ‘*lintah darat*’ itu tak lain dan tak bukan adalah La Masake. Kulihat setelah surman mengusap air mata ibunya, ia terus saja menatap dengan tajam pada La Masake.”(Halaman 167)

Berdasarkan kutipan, La Masake adalah lintah darat yang kejam. Rentenir merupakan sumber mata pencahariannya tanpa memperdulikan nasib warga sekitar yang menderita karna ulahnya termasuk penderitaan Surman.

## **2. Sistem Sosial**

Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, sistem sosial merupakan bagian yang sangat luas. Sistem sosial dalam kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Meskipun demikian sistem kemasyarakatan dalam hubungan ini

dibatasi dalam bentuk kekerabatan dan organisasi sosial politik lain yang dianggap relevan. Sistem kekerabatan memiliki peran penting terhadap keberadaan karya sastra dan dengan demikian merupakan objek antropologi sastra. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek, dan seterusnya. Sistem sosial dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut :

“surman, kalau nanti sudah tamat SD ini, kau masih mau lanjut SMP ?” tanyaku sambil mengambil segenggam pasir dan kutumpahkan kembali secara perlahan. “saya masih ingin tetap sekolah Dayan. Saya mau juga lanjut ke SMP. Kalau nanti terpaksa saya harus berhenti, itu karena tidak ada lagi *mi* uang, bukan karena tidak ada semangat. Katanya ‘*amaku* dulu, saya bisa belajar di mana saja, tidak harus di bangku sekolah..’” jelasnya serius.” (Halaman 65)

“Ada La Odiii..!” teriak poci tak kuasa menahan gembira. Meskipun kami memang belum menemukan jalan keluar atas persoalan yang kami hadapi, tapi kehadiran sahabat kami yang satu ini telah menjadi kejutan yang menyenangkan. “kau datang jugakah?” tanyaku masih tak percaya dengan apa yang kulihat. “iya..saya juga mau lihat acara ini. Saya mau lihat turis-turis,” sahut Odi dengan nafasnya yang agak epat karena baru saja mendaki dengan tergesa-gesa. “kau naik apa kesini?” tanya Poci. “saya naik koli-koli katinti. “kalau begitu, kita pulang naik *katintimu* saja, karena mobil sudah terlambat, sudah berangkat semua,” kata surman penuh semangat. (Halaman 161)

jangan lupa selalu doakan ‘*ama* sama ‘*inamu*,’ ucap Ibu Ros perlahan. Tak lama setelah itu, bu Sarnia dan ibunya, serta suaminya yan menuntun anak balitanya, datang mendekat juga, menghadap makam bapak dan ibu Surman dengan kepala tertunduk. “Maafkan kami semua..Maafkan juga ‘*amaku*..,” Bu sarnia berkata dengan terbata-bata. Sambil mengusap kepala Surman dan Watina ibunya juga ikut membelai kepala kedua anak yatim piatu itu. “Maafkan ‘*amaku* kalau dia banyak salah sama kamu orang..,” Bu Sarnia kembali mengulang perkataannya.”(Halaman 353)

Berdasarkan kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa garis kekerabatannya cukup erat. Kontak sosial yang terjadi terus-menerus telah membentuk kepribadian Surman sehingga dapat mengikuti proses yang wajar.

### **3. Sistem Bahasa**

Secara eksternal dengan melihat bahasa yang diucapkan seseorang, kita dapat mengetahui asal daerah orang tersebut. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, dan mewujudkan seni (sastra). Sistem bahasa dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut :

“Jangan *mi* kau banyak bicara Surman..! lari saja yang cepat..! sahut Odi penuh emosi tanpa berhenti lari sedikit pun.” (Halaman 10)

Berdasarkan kutipan, merupakan akhiran kata berupa penegasan yang sering diucapkan sebagian besar masyarakat Pulau Buton. Ada banyak bahasa Buton yang sering sekali mereka ucapkan dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut :

“jangan *kamu orang* habiskan itu jambu. Sisakan juga untuk saya,” kata Surman dengan tergesa-gesa.” (Halaman 15)

Berdasarkan kutipan, kata *kamu orang* yang sering digunakan pada masyarakat Buton merupakan untuk menyebutkan “kalian”. Disebutkan juga bahasa yang sering digunakan masyarakat Buton terdapat pada kutipan:

“Dimana La Surman? Kenapa dia belum muncul?!” tanya Poci mulai khawatir. Keasyikan kami bertiga yang tadinya sedang santai menikmati buah jambu mete seketika terhenti.” (Halaman 30)

Berdasarkan kutipan, Pada umumnya masyarakat Buton memanggil nama seseorang ditambahkan dengan kata *La*(untuk laki-laki) dan *Wa*(untuk perempuan). Surman menjadi *La Surman*. Tina menjadi *Wa Tina*. Tapi ada juga yang kata *La* atau *Wa* telah menyatu menjadi bagian dari namanya. Misal nama Latino, Watina. Kemudian didalam novel juga mengatakan istilah-istilah yang sering digunakan oleh masyarakat Buton yang terdapat pada kutipan:

“Hari ini saya mau kasih lihat ‘*amaku*, kalau saya sudah bisa berenang dan lancar menyelam,” jelasnya penuh semangat untuk yang kesekian kalinya. (Halaman 48)

Berdasarkan kutipan, ‘*ama* merupakan bahasa Wolio, Buton, artinya bapak atau ayah. Berikut merupakan bahasa yang sering mereka gunakan terdapat pada kutipan:

“*Yi yapai ‘amaku..??* Di mana *amaku ??*” Surman berteriak cukup keras, hingga urat lehernya tampak menonjol.” (Halaman 56)

Berdasarkan kutipan, kalimat tersebut menggunakan bahasa Wolio, Buton, yang artinya ‘Dimana bapakku ?. Kemudian juga disebutkan pada bahasa Buton yang terdapat pada novel sebagai berikut :

“Daripada banyak main, lebih baik kau bantu ‘*inamu* ini kerja, biar kita bisa cari uang untuk beli makan.” (Halaman 62)

Berdasarkan kutipan, kata *ina* (baca : *yina*) merupakan bahasa Wolio, Buton yang artinya ibu. Bahasa Buton yang sering mereka ucapkan juga terdapat pada kutipan:



“*Taba yingkita...*” Surman meminta permissi, sekaligus sapaan pada Latono yang sedang asik berbaring sambil berayun.”(Halaman 127)

Berdasarkan kutipan, kalimat tersebut merupakan bahasa Wolio, Buton, yang artinya permissi. Kemudian bahasa yang sering mereka gunakan yang merupakan Bahasa Buton juga terdapat pada kutipan :

“Dia datang lagi *mancuana* sombong itu. Kikirnya...” cerocos. Odi dengan emosi, apalagi ia juga terbawa rasa jengkelnya karena tadi pagi ikannya ditawarkan dengan harga murah sekali.” (Halaman 238)

Berdasarkan kutipan, digunakan dalam bahasa Wolio, Buton artinya adalah orang tua.

### **C. Jawaban Pernyataan Penelitian**

Berdasarkan dengan pernyataan peneliti, maka peneliti memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut yaitu dalam novel *Negeri Sapati* terdapat gambaran kebudayaan masyarakat yang dilihat dari mata pencaharian, sistem sosial dan sistem bahasa. Untuk lebih jelasnya sistem mata pencarian, sistem sosial dan sistem bahasa dapat dikatakan sebagai berikut :

Pada gambaran mata pencaharian tokoh melakukan segala aktivitas seperti Nelayan, pendidik/guru, nahkoda, kuli pengangkut ikan, kepala sekolah, dan lintah darat. Berbagai sumber mata pencaharian yang bisa dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

kekerabatan dalam sistem sosial pada novel *Negeri Sapati* karya *Laode M.Insan* merupakan ikatan persahabatan yang erat sebagai anak-anak nelayan. Surman, Dayan, Odi dan Poci memiliki sifat kebersamaan, gotong royong serta

semangat untuk mengecap dan menghirup dunia pendidikan tak pernah putus sehingga tidak ada perbedaan kedudukan diantara mereka.

Sistem Bahasa dalam novel *Negeri Sapati* karya *Laode M. Insan* ini menggambarkan sebuah karya yang tak meninggalkan identitas anak buton. Dialek yang kental yang menjadi ciri sebuah daerah.

#### **D. Diskusi Hasil Penelitian**

Setelah peneliti membaca, membahas, memahami dan menganalisis novel *Negeri Sapatikarya Laode M. Insan* dengan aspek antropologi sastra yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini terdapat aspek antropologi sastra yang meliputi sistem mata pencarian yaitu nelayan, pendidik, kuli panggul ikan, rentenir, nahkoda, dan kepala sekolah. Sistem sosial antara lain kekerabatan yang terjalin dalam novel *Negeri Sapati*. Sistem bahasa yaitu ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta variasi-variasi bahasa itu.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya penulis masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan yang berasal dari penulis sendiri yaitu dalam bidang pengetahuan, kemampuan moril maupun material yang dihadapi. Keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis hadapi dimulai dengan menggarap proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari-cari buku yang relevan sebagai penunjang penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dengan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi

. walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi hingga akhirnya keterbatasan tersebut dapat penulis hadapi hingga akhir penyelesaian sebuah karya ilmiah.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Adapun yang menjadi kesimpulan sehubungan dengan temuan penelitian ini adalah dalam novel Negeri Sapat Karya Laode M.Insan terdapat sistem mata pencarian yang meliputi segala aktifitas dalam bentuk Nelayan, Pendidik / Guru, nahkoda, dan kuli panggul. Mata pencarian yang diatas merupakan pekerjaan mereka sehari-hari dikehidupan karena mereka yakin dengan pekerjaan itu mereka bisa menyambung hidup mereka setiap harinya dan berharap mereka bisa menjadi orang sukses. Sistem sosial meliputi kekrabatan antara empat orang anak nelayan yang selalu bersama dalam segala hal. Kisah persahabatan yang sangat erat dan tidak dapat terpisahkan walaupun masing-masing memiliki karakter yang berbeda. Sistem bahasa meliputi dialek yang kental yang menjadi ciri sebuah daerah.

#### **B. Saran**

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian diatas, maka yang menjadi saran penelitian dalam hal ini adalah :

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek tentang antropologi sastra, antropologi pengarang dan antropologi pembaca untuk menjadi sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya sastra .

2. Dengan bantuan antropologi sastra, hendaknya membantu peneliti dapat melihat aspek yang terdapat dalam karya sastra melihat dan membantu aspek antropologi sastra tersebut sesuai dengan apa yang diketahui.
3. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalaman dengan membahas sekaligus menggali kekayaan yang terkandung dalam karya sastra.
4. Bagi penulis lainnya hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam melaksanakan penelitian di bidang yang relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*.  
Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_.2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.  
Jakarta : Halaman Moeka Publishing
- Departemen Pendidikan Nasional.2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta : Balai Pustaka
- Endraswara, Suwardi . 2006. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*.Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- \_\_\_\_\_. 2015. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- M.Insan, Laode. 2012. *Negeri Sapati*. Jakarta Selatan : Best Practice.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta, Gajah Mada: University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_.2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta : Ombak.

Sekawan Adi. 2007. *Ejaan Yang Disempurnakan Plus / readaks*. (Jakarta : Limas)

Suaka, I. Nyoman. 2014. *Analisis Sastra Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ombak

Suroto. 1990. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

## . DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### IDENTITAS

1. Nama : Putri Lia Lestari
2. Tempat/Tanggal Lahir : Sei. Karang, 12 Desember 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Warga Negara : Indonesia
6. Status : Belum Menikah
7. Alamat : Jln. Viyata Yudha No..22
8. Orang Tua :  
Ayah : Heriyanto  
Ibu : Pujiati

### PENDIDIKAN

1. Tamat SD Negeri 095551 Pada Tahun 2006
2. Tamat SMP Yayasan Perguruan Keluarga Pada Tahun 2009
3. Tamat SMA Negeri 4 Medan Pada Tahun 2013
4. Terdaftar Sebagai Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2013-sekarang.

Medan, 2017

Penulis

**Putri Lia Lestari**  
**1302040249**